

# Peningkatan Kompetensi dan Motivasi Belajar Bahasa Inggris dengan Teknik Presentasi Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Bajo Kabupaten Luwu

**Firdaus**

SD Negeri No. 27 Padang Ngalla

[firdausfirdaus@gmail.com](mailto:firdausfirdaus@gmail.com)

## Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kompetensi dan motivasi belajar siswa terhadap mata pelajaran bahasa Inggris melalui teknik presentasi pada SMP Negeri 1 Bajo Kab. Luwu. Subjek penelitian ini kelas VII yang jumlah siswanya 38 orang. Pelaksanaan penelitian tindakan ini dilakukan dua siklus. Tiap siklus terdapat empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Hasil yang diperoleh dan penelitian tindakan kelas ini: (1) perolehan nilai rata-rata siswa pada prapenelitian 57,11; (2) terjadi peningkatan perolehan nilai rata-rata setelah pelaksanaan siklus I mencapai 68,89 dan siklus II meningkat nilai rata-rata menjadi 71,15; (3) kehadiran siswa belajar dan 93,33% pada siklus I meningkat menjadi 97,78% pada siklus II; (4) demikian motivasi siswa belajar meningkat dan 60,52% pada siklus I meningkat menjadi 78,95% pada siklus II.

**Keywords:** *kompetensi dan motivasi belajar, Bahasa Inggris, teknik presentasi*

## Introduction

Strategi pembelajaran bahasa Inggris dewasa ini menuntut guru senantiasa memiliki tingkat penyesuaian dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Penyesuaian itu dirancang secara terpadu sesuai dengan tujuan pembelajaran bahasa Inggris. Karena salah satu tujuan utama pembelajaran bahasa Inggris adalah mempersiapkan siswa untuk melakukan interaksi komunikasi yang bermakna. Interaksi yang bermakna perlu dirancang secara mendalam sesuai dengan program pembelajaran bahasa Inggris. Rancangan yang dimaksud menurut Suyatno (2004:10) harus bertumpu pada pendekatan komunikatif, integratif, dan tematik yang didasari oleh aspek fleksibilitas, siswa sebagai subyek, proses, dan kontekstual yang tertuang dalam kurikulum.

Rancangan komunikatif harus mencakup semua aspek keterampilan berbahasa. Setiap tujuan diorganisasikan ke dalam pembelajaran. Setiap pembelajaran dispesifikasikan ke dalam tujuan konkret yang merupakan hasil akhir yaitu sebuah informasi yang dapat dipahami, ditulis, diutarakan, atau disajikan ke dalam nonlinguistis. integratif berarti menyatukan beberapa aspek ke dalam satu proses. Integratif dapat terjadi pada interbidang studi misalnya menyimak diintegrasikan dengan berbicara dan menulis. Menulis diintegrasikan dengan berbicara dan membaca. Integratif dapat pula terjadi antar bidang studi, misalnya Bahasa Inggris diintegrasikan dengan Matematika atau bidang studi lainnya. Sedangkan tematik, semua komponen materi pembelajaran diintegrasikan ke dalam tema yang sama dalam satu unit pertemuan. Karena tema

bukanlah tujuan, tetapi sebagai alat yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran (Suyatno, 2004:24-27).

Pembelajaran bahasa Inggris dewasa ini tidak lagi cenderung menggunakan pendekatan struktural. Karena pendekatan struktural menampilkan guru lebih menekankan teori dan pengetahuan bahasa daripada keterampilan berbahasa. Bahan pembelajaran kadang tidak relevan dengan kebutuhan siswa untuk berkomunikasi. Struktur bahasa diajarkan secara lepas tidak terpadu sehingga evaluasi di akhir pembelajaran lebih menekankan aspek kognitif. Pelaksanaan proses belajar mengajar didominasi oleh guru tidak berpusat pada siswa. Guru lebih aktif daripada siswa.

Dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) atau Kurikulum 2004 (sekarang KTSP), standar kompetensi bahasa Inggris berorientasi pada hakikat pembelajaran bahasa yaitu belajar berkomunikasi. Pembelajaran bahasa Inggris diarahkan untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan siswa berkomunikasi dalam bahasa Inggris, baik lisan maupun tertulis. Standar kompetensi ini dimaksudkan agar siswa siap atau mampu mengakses situasi multi global yang berorientasi pada keterbukaan dan ke masadepanan. Kurikulum ini diarahkan agar siswa terbuka terhadap beraneka ragam informasi yang hadir di sekitarnya dan dapat menyaring yang berguna, belajar menjadi dirinya sendiri, dan menyadari akan eksistensi budayanya sehingga tidak tercerabut dan lingkungannya.

Solchan, dkk. (2008:31) menyatukan bahwa seseorang mempelajari suatu bahasa dengan berfokus pada penguasaan kemampuan berbahasa atau berkomunikasi melalui bahasa yang digunakannya. Kemampuan ini melibatkan dua hal yaitu kemampuan untuk menyampaikan pesan, baik lisan maupun tertulis (berbicara dan menuli serta kemampuan memahami, menafsirkan, dan menerima pesan, baik yang disampaikan secara lisan maupun tertulis (menyimak dan membaca).

Sejalan dengan pengalaman peneliti menunjukkan bahwa kurang termotivasinya siswa belajar bahasa Inggris disebabkan guru masih mengalami kesulitan dalam memvariasikan strategi pembelajaran. Guru masih banyak berkutak-katik pada metode ceramah dan Penugasan. Pada metode ceramah dan penugasan ada tergolong teknik pengelolaan ke keberhasilan pembelajaran bahasa Inggris adalah penguasaan teks pembelajaran yang lebih berpusat pada siswa. Oleh karena itu, teknik present merupakan salah satu upaya uni meningkatkan kemampuan penguasaan dan peningkatan motivasi komunikasi siswa serta meningkatkan hasil belajar setiap Kompetensi Dasar (KD) dalam proses pembelajaran bahasa Inggris (Soehendro, 2006).

### **Pembelajaran Bahasa Inggris**

Standar kompetensi yang diharapkan yakni: (1) siswa dapat mengembangkan potensinya sesuai dengan kemampuan, kebutuhan, dan minatnya; (2) guru dapat memusatkan perhatian pada pengembangan kompetensi bahasa siswa dengan menyediakan ragam kegiatan berbahasa dan sumber belajar; (3) guru lebih mandiri dan leluasa dalam menentukan bahan ajar sesuai kondisi lingkungan sekolah dan kemampuan siswa; (4) orang tua dan masyarakat dapat secara aktif dalam pelaksanaan program di sekolah; (5) sekolah dapat menyusun program pendidikan sesuai dengan keadaan siswa dan sumber belajar yang tersedia; (6) daerah dapat menentukan bahan ajar dan sumber belajar sesuai dengan kondisi dan kekhasan daerah (Depdiknas, 2004:271-272).

Sejalan dengan paradigma baru pendidikan, Freire (dalam Suyatno, 2004:3) mengacu pada suatu landasan bahwa pendidikan adalah proses memanusiawikan manusia. Gagasan tersebut berangkat dari pendidikan yang menjadi pelanggeng dehumanisasi (peniadaan pemanusiawian manusia). Selanjutnya Freire membagi kesadaran manusia dalam belajar menjadi tiga kelompok yaitu (1) kesadaran magis yaitu kesadaran yang tidak mampu mengetahui antara faktor yang satu dengan faktor lainnya; (2) kesadaran naif yaitu melihat aspek manusia menjadi penyebab masalah yang berkembang di masyarakat; dan (3) kesadaran kritis yaitu lebih melihat sistem dan struktur sebagai sumber masalah.

Pembelajaran bahasa Inggris dengan teknik presentasi lebih menuntut keterlibatan siswa secara perih. Siswa sebagai penentu keberhasilan belajar karena siswa sebagai subyek bukan obyek. Guru hanya bersifat sebagai pemandu atau fasilitator. Namun tidak berarti bahwa guru harus pasif, tetapi guru harus aktif memfasilitasi belajar siswa dengan menyiapkan bahan ajar, gambar, tulisan, dan sebagainya. Jadi pembelajaran bahasa Inggris dengan teknik presentase adalah bagaimana siswa menyampaikan pembelajaran di depan kelas dengan materi yang tertentu sesuai dengan kurikulum (standar kompetensi dan kompetensi dasar). Materi yang disampaikan ditulis pada kartun manila atau menggunakan media lain. Misalnya, menulis surat lamaran pekerjaan, paragraf deduktif-induktif, fakta dari opini dalam sebuah berita dan lain-lain.

Karena pembelajaran dan pengajaran merupakan dua kata yang kadang-kadang tak dapat dibedakan maknanya. Pembelajaran berarti suatu proses penguasaan sesuatu materi pelajaran secara sadar dan terencana. Penguasaan materi pelajaran dapat dilihat dari beberapa dimensi yaitu (1) kognitif, afektif, dan psikomotor; (2) kompetensi dan performansi; (3) gramatikal dan pragmatikal. Sedangkan pengajaran bermakna sebagai berikut: (1) proses perbuatan, cara mengajar atau mengajarkan; (2) perihal mengajar, segala sesuatu mengenai mengajar; dan (3) peringatan. Pengajaran adalah suatu proses pengoptimalan aktivitas pembelajaran sehingga pengajaran bersifat manajerial dan siswa menjadi pusat keaktifan belajar, sedangkan guru menjadi seorang manajer yang tercermin dalam pemilihan bahan ajar, penentuan metode dan teknik, dan penilaian (Hidayati, 1999).

Sejalan dengan otonomi pendidikan dan pergeseran paradigma pendidikan berkaitan dengan pengelolaan pendidikan, guru harus mempunyai peranan penting dan mempunyai kreativitas yang tinggi. Selain itu, guru harus berani dan mempunyai komitmen untuk mengubah paradigma yang dipegang selama ini menjadi paradigma baru yang dibutuhkan oleh masyarakat. Paradigma yang dimaksud ialah terciptanya perpaduan antara intelektual, emosional, spiritual, dan kecerdasan lainnya. Syaratnya adalah guru harus kuat dalam pemaduan untuk lebih memanusiawikan manusia agar pendidikan tidak terkesan ibarat sebuah bank. Dibekali untuk menghasilkan yang berlipat ganda, diisi bagaikan bejana kosong, dan guru subyek aktif siswa subyek pasif hasilnya bersifat negatif karena informasi yang diberikan harus ditelan dan dihafalkan.

Teknik presentasi dalam pembelajaran merupakan suatu cara yang dilakukan seseorang atau kelompok kecil untuk menyampaikan atau menyajikan sesuatu kepada orang lain berkenaan dengan hasil (KBBI, 1999:787). Hal ini memberi ruang kepada siswa untuk lebih percaya diri. Siswa berada pada tingkat realistik, merasa berhasil karena termotivasi dalam belajar. Rasa percaya diri membuat siswa terdorong berani mengambil risiko. Penciptaan suasana yang terbuka dan bersahabat menyebabkan siswa terhindar dari situasi malu, lebih mudah bertukar gagasan dan pendapat. Dengan teknik presentasi siswa lebih menguasai materi pembelajaran setiap KD yang diajarkan karena dia sendiri yang mengemukakan atau menjelaskannya.

## **Kriteria Presentasi yang Efektif**

Suatu saat Anda terkesima ketika mendengarkan presentasi seseorang. Mengapa presentasi tersebut sangat menarik, apakah karena cara menyajikan materinya atau kepribadian pembicara yang mengesankan? Tentu kita pernah menemukan pembicara yang baik di sekitar kita, misalnya pembawa acara di televisi. Penampilan yang ramah, meyakinkan, suara yang enak didengar, pengucapan yang jelas menyebabkan berita yang dibacakan mudah dipahami, ditangkap, atau dicerna. Tentu saja melakukan presentasi seminar dan presentasi di sekolah berbeda dengan pembaca berita di televisi atau menjadi penyiar di radio. Namun mempunyai kesamaan prinsip dasar.

Presentasi yang efektif memerlukan perencanaan, pengorganisasian materi, pemilihan media yang tepat disertai latihan yang intensif. Keberhasilan presentasi yang baik, tidak sepenuhnya bergantung pada bakat atau minat pembicara, tetapi juga memerlukan keterampilan yang dapat dipelajari. Melakukan presentasi yang efektif kita pasti mempelajari caranya dan belajar dan presentasi yang pernah dilakukan. Jangan takut gagal, karena pembicara bisa saja berhasil dilihat dan pengalaman dan berusaha memperbaiki penampilan.

Presentasi yang sering dilaksanakan di sekolah beragam bentuknya, tetapi yang umum dikelompokkan dalam tiga kategori yaitu: (1) presentasi untuk memberikan informasi, (2) presentasi untuk melakukan persuasi, dan (3) presentasi untuk tujuan hiburan, Hamilton (dalam Wardani dkk., 2007:3). Namun, presentasi yang sering dilaksanakan di sekolah adalah presentasi informasi dan persuasi. Karena dalam presentasi yang menjadi tujuan utama adalah mendeskripsikan informasi yang relevan sesuai dengan materi pembelajaran atau kompetensi dasar (KD) pada kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). Apabila tujuan presentasi, diupayakan agar pendengar berubah perspektif berpikirnya maka presentasi tersebut bersifat persuasi.

Presentasi informasi dan persuasi tidak banyak berbeda bahkan saling berkaitan. Presentasi untuk mengubah pola pikir tentu saja diperlukan informasi yang mudah dicerna oleh pendengar. Sebaliknya presentasi persuasi tidak mungkin berhasil tanpa informasi. Demikian halnya presentasi informasi dapat saja berhasil tanpa direncanakan bisa saja membuat orang tergugah untuk mempelajari hal baru setelah mendengarkan informasi.

Wardani (2007:4-5) menyatakan bahwa suatu presentasi dapat dikatakan berhasil baik apabila memenuhi kriteria yaitu: (1) akurat, informasi yang disampaikan benar dan tepat, (2) obyektif, menjelaskan argumentasi dan dari berbagai pihak, (3) lengkap, informasi yang disampaikan utuh, (4) selektif, menyajikan informasi yang penting dan relevan, (5) interpretatif, memberikan interpretasi berdasarkan data yang ada, (6) jelas, penyajian mudah dapat dipahami, sederhana dan langsung pada pokok pembicaraan.

## **Mempersiapkan Presentasi**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1999:787) dinyatakan bahwa presentasi berarti pemberian, perkenalan, pertunjukan atau penyajian kepada seseorang yang kedudukannya lebih tinggi atau kepada orang yang diundang. Jadi presentasi adalah menyajikan atau mengemukakan suatu topik (dalam suatu diskusi di hadapan orang banyak atau publik).

Agar presentasi dapat terlaksana dengari balk, maka perlu dilakukari langkah-langkah sebagai berikut.

## 1. Melakukan Analisa Peserta Presentasi

Setelah materi atau topik presentasi ditetapkan, maka perlu melakukan analisa terhadap pendengar secara umum bagaimana kondisi mereka. Hal ini diperlukan agar tercipta hubungan yang sesuai dengan minat dan kebutuhan sewaktu mempresentasikan materi presentasi. Misalnya, jika materi yang akan dipresentasikan adalah hasil penelitian dan diperkirakan pendengarnya adalah mayoritas guru yang berpengalaman dalam meneliti atau menulis, tentu presentasi akan berbeda dengan jika pendengarnya adalah siswa SMP yang belum berpengalaman dalam penelitian dan menulis. Kelompok pertama tentu presentasi yang dilakukan tidak perlu penerapannya secara terinci tentang pelaksanaan penelitian dan implikasinya. Kelompok kedua tentu saja dalam presentasi diperlukan pembahasan secara rinci tentang pelaksanaan penelitian dan implikasinya karena pendengarnya adalah mereka (siswa) yang belum berpengalaman tentang penelitian atau berkaitan dengan tulis menulis.

Hamilton (dalam Wardani dkk., 2007:6) mengungkapkan bahwa pendengar pada pelaksanaan presentasi pada umumnya dapat dikelompokkan ke dalam empat kategori yaitu pendengar yang ramah dan terbuka, netral, tidak berminat, dan penuh kecurigaan. Karena tidak mudah menentukan apakah pendengarnya berpandangan terbuka terhadap materi atau gagasan yang diuraikan atau cenderung bersikap negatif atau curiga. Mungkin lebih banyak yang terjadi adalah kelompok pendengar yang beragam yang memberi peluang munculnya opini yang kontroversi dan materi atau topik yang dipresentasikan.

Keberhasilan seorang pembicara dalam sebuah presentasi dapat diukur dan kemampuannya menghubungkan materi presentasinya yang dibahas dengan minat dan kebutuhan pendengarnya. Oleh karena itu, seorang pembicara sebelum melaksanakan presentasi perlu melakukan analisa terhadap siapa yang akan menjadi pendengarnya. Karena kemampuan pemahaman pendengar dapat membantu pembicara.

## 2. Merancang Garis Besar Presentasi

Presentasi sangat ditentukan oleh sifat, materi, dan pendengarnya. Isi presentasi harus disusun menurut sistematika tertentu. Sistematika penyusunan materi presentasi dapat dilakukan: (a) sistematika berdasarkan materi atau topik yang penyusunannya dibagi menjadi subtopik yang menunjang topik bahasan dan diurut dan yang penting ke yang kurang penting; (b) sistematika berdasarkan kronologis digunakan menyusun materi atau topik berdasarkan urutan waktu atau urutan langkah-langkah; (c) sistematika hubungan sebab akibat digunakan apabila esensi materi presentasi menunjukkan dampak suatu tindakan atau intervensi. Mempersiapkan suatu presentasi dengan menggunakan rancangan garis besar perlu dilengkapi dengan persiapan melalui riset tambahan, dilanjutkan dengan menyiapkan visual, dan berlatih melakukan presentasi dengan menggunakan perangkat presentasi yang telah dikembangkan. Tujuan berlatih melakukan presentasi agar pembicara tidak terpengaruh dengan gagasan yang menyesatkan. Gunakan alat bantu visual yang telah disiapkan.

## **Pelaksanaan Presentasi**

Pelaksanaan presentasi yang dimaksudkan dalam PTK ini adalah proses pembelajaran siswa yang diberi tugas secara terstruktur sesuai dengan materi atau Kompetensi Dasar (KD) yang terdapat dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Setiap siswa atau kelompok kecil yang telah dibentuk diberikan tugas satu materi atau KD untuk dikembangkan materinya dengan

bimbingan guru yang dapat dijadikan materi presetasi. Materi yang telah dikembangkan, garis besarnya ditulis dalam sebuah kartun manila atau alat visual sebagai media presentasi (Soehendro, 2006). Misalnya: KD 1.1 Membedakan antara fakta dan opini dan berbagi laporan lisan. KD 4.1 Menulis surat lamaran pekerjaan berdasarkan unsur-unsur dan struktur.

Siswa mengembangkan bahan atau materi berupa fakta dan opini. Beberapa contoh kalimat fakta dan opini (yang dikutip dan wacana) ditulis dalam lembaran karton manila lalu dipajang di depan pada papan tulis sebagai media presentasi. Selanjutnya, siswa menjelaskan sendiri materinya (fakta dan opini) kepada teman-temannya. Demikian surat lamaran pekerjaan, baik surat lamaran pekerjaan berdasarkan inisiatif sendiri atau surat lamaran pekerjaan berdasarkan iklan. Contoh surat lamaran pekerjaan juga ditulis dalam kartun manila lalu dipajang di depan dan siswa yang bertugas menjelaskan serta siswa yang lain mengalisanya secara saksama, baik dan segi unsur-unsur maupun dan segi struktur sebagai bahan pembahasan. Dengan pelaksanaan pembelajaran seperti ini, maka siswa lebih mudah memahami materi atau KD yang dibelajarkan kepada siswa tersebut.

## Method

Penelitian ini digolongkan ke dalam penelitian tindakan kelas (classroom action research). Penelitian tindakan ini dilakukan untuk melihat dan mengamati proses belajar siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Bajo Kab. Luwu dengan menggunakan teknik presentasi siswa dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Mekanisme pelaksanaannya dengan dua siklus. Setiap siklus masing-masing dilaksanakan dengan tiga tahap, yaitu: (1) Perencanaan, (2) Tindakan dan Pengamatan, dan (3) Refleksi.

## Results

### Siklus I

Sesuai dengan rencana, bahwa penelitian tindakan ini dilaksanakan dalam dua siklus. Akhir siklus I diadakan refleksi untuk mengetahui ada tidaknya peningkatan, perubahan, dan keberhasilan tindakan, selanjutnya rencana pelaksanaan tindakan siklus II. Kedua siklus yang direncanakan dilaksanakan selama 8 Minggu. Artinya, setiap siklus dilaksanakan tindakan selama 4 Minggu atau 8 kali pertemuan. Adapun pengalokasian waktu setiap pertemuan yakni 5 menit kegiatan pendahuluan, 10 menit informasi guru, 60 menit pelaksanaan tindakan pembelajaran melalui teknik presentasi, dan 15 menit kegiatan refleksi. Demikian kegiatan yang dilakukan setiap pertemuan.

Sebelum pelaksanaan tindakan siklus I, siswa kelas VII sebagai subyek penelitian diberikan tes awal (tes prapenelitian) dan hasilnya dianalisis. Hasil menunjukkan bahwa dari 38 siswa terdapat 23 siswa memperoleh nilai terendah (di bawah KKM), 15 siswa memperoleh nilai tertinggi (di atas KKM), dan nilai rata-rata 57,11.

Hasil pelaksanaan tindakan menunjukkan bahwa dari 38 orang siswa tampak aktivitas positif atau terjadi perubahan motivasi belajar siswa mengemukakan pendapat melalui teknik presentasi. Walaupun masih ada sebagian siswa merasa malu mengemukakan pendapatnya pada siklus I.

Di mana diketahui bahwa dan 38 siswa subyek penelitian menunjukkan bahwa rata-rata kehadiran pada siklus I mencapai 93,33% dan perilaku siswa Selama proses pembelajaran berlangsung pada siklus I terdapat 23 (60,52%) siswa termotivasi, 10(26,32%) siswa kurang termotivasi, dan 5 (13,16%) siswa tidak termotivasi.

Apabila dilihat dan perolehan nilai masing-masing siswa setelah pelaksanaan tindakan siklus I melalui teknik presentasi kelas dan hasil pemberian evaluasi setelah diperiksa bersama (berkolaborasi) guru bahasa Inggris lainnya. Maka hasil yang diperoleh dikorelasikan dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) bahasa Inggris untuk kelas VII yaitu 68. Artinya nilai di bawah 68 dinyatakan tidak berhasil (tidak tuntas) atau kategori rendah dan nilai di atas 68 dinyatakan berhasil atau kategori tuntas.

Berdasarkan hasil di atas, bahwa dan 38 orang siswa subyek yang dinyatakan tidak berhasil sesuai dengan nilai KKM yang telah ditetapkan 68, terdapat 10 orang atau 26,32% dan yang dinyatakan berhasil sebanyak 28 orang atau 73,68%. Sedangkan berdasarkan nilai perolehan atau hasil belajar siswa setelah diberikan evaluasi terdapat nilai terendah (R) = 50, nilai tertinggi (T) = 80, dan nilai rata-rata (RT) = 68,89 dan standar deviasi (ST) = 6,12.

### **Refleksi Siklus I**

Hasil penelitian terhadap kemampuan mengemukakan pendapat siswa selama kegiatan belajar mengajar dan hasil pemberian evaluasi setelah pelaksanaan tindakan siklus I melalui teknik presentasi kelas menunjukkan hasil yang baik. Perolehan nilai rata-rata prapenelitian 57,11 tidak mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 68, meningkat nilai rata-rata menjadi 68,89 setelah pelaksanaan tindakan siklus I. Namun, berdasarkan pengamatan di kelas selama Proses Belajar Mengajar (PBM) berlangsung, motivasi siswa atau perilaku positif siswa masih rendah karena pada awal penerapan teknik presentasi sebagian siswa masih merasa malu mengemukakan pendapatnya. Masih terdapat 13,16% siswa yang tidak termotivasi mengikuti pembelajaran. Oleh karena itu, hasil refleksi ini dapat dijadikan acuan untuk meningkatkan pelaksanaan tindakan pada siklus II dengan teknik presentasi di kelas.

### **Siklus II**

Kegiatan pelaksanaan tindakan pembelajaran pada siklus ini sama dengan pelaksanaan tindakan pada siklus I (4 minggu atau 8 kali) pertemuan dan pengalokasian waktunya 5 menit pendahuluan, 10 menit informasi guru, 60 menit pelaksanaan, dan 15 refleksi. Motivasi siswa mengikuti proses pembelajaran meningkat, rata-rata frekuensi bertambah. Tidak seorang pun siswa yang tidak termotivasi mengikuti proses belajar mengajar (PBM) dengan penerapan teknik presentasi.

Berdasarkan pengolahan data perilaku siswa mengemukakan pendapat melalui teknik presentasi dapat diketahui bahwa kehadiran siswa meningkat menjadi 97,78% demikian juga perilaku positif dalam mengikuti PBM bahasa Inggris dengan penerapan teknik presentasi pada siklus II terdapat peningkatan. Dari 38 siswa yang termotivasi terdapat 30 (78,95%), yang kurang termotivasi terdapat 8 (21,05%), dan tidak ada siswa yang tidak termotivasi mengikuti PBM dengan menerapkan teknik presentasi di kelas. Apabila dilihat dan kemampuan perolehan nilai masing-masing siswa setelah dievaluasi dan diperiksa bersama (berkolaborasi) dengan guru

bahasa Inggris. Hasil yang diperoleh siswa yang dikorelasikan dengan nilai (KM 68 untuk kelas XII menunjukkan atau peningkatan.

Pengolahan nilai hasil belajar siswa melalui teknik presentasi dapat diketahui bahwa dan 38 orang siswa subyek dinyatakan 8 orang siswa atau 1,05% mendapat nilai di bawah KKM dan 30 orang siswa atau 78,95% yang mendapat nilai di atas KKM. Sedangkan nilai perolehan atau hasil belajar siswa setelah diberi evaluasi terdapat nilai rendah (R) 50, nilai tinggi (T) = 90, dan nilai rata-rata (RT) 71,15, standar deviasi (ST) = 7,28. Hal ini menunjukkan suatu peningkatan yang cukup signifikan.

## Refleksi Siklus II

Hasil pengamatan perilaku positif siswa dengan menggunakan format observasi dan hasil pemberian evaluasi atau ulangan harian setelah pelaksanaan tindakan siklus II melalui penerapan teknik presentasi terhadap pembelajaran bahasa Inggris bagi siswa kelas VII SMP Negeri 1 Bajo Kab. Luwu menunjukkan hasil yang signifikan. Secara klasikal terjadi perubahan peningkatan perilaku positif mengemukakan pendapat melalui teknik presentasi. Demikian perolehan nilai di atas KKM dan nilai rata-rata hasil belajar siswa meningkat walaupun belum maksimal.

## Discussion

Berdasarkan hasil pengolahan data tentang perilaku siswa teknik presentasi dapat meningkatkan kompetensi dan motivasi belajar siswa, dinyatakan bahwa dan 38 orang siswa kelas VII terdapat peningkatan perilaku positif. Pada siklus I rata-rata kehadiran siswa 93,33% meningkat pada siklus II menjadi 97,78%. Perilaku positif siswa dalam mengikuti pembelajaran bahasa Inggris yaitu kompetensi dan motivasi belajar pada siklus I terdapat 60,52% peningkatan pada siklus II menjadi 78,95%. Yang kurang termotivasi pada siklus I terdapat 26,32% menurun pada siklus II menjadi 21,05% demikian juga pada perilaku tidak termotivasi mengalami penurunan yang sangat drastis dan 13,16% menurun menjadi 0% (artinya meningkatkan kompetensi, motivasi, dan perilaku positif siswa belajar bahasa Inggris).

Sedangkan hasil pengolahan data tentang hasil belajar siswa melalui teknik presentasi dapat dinyatakan bahwa dan 38 siswa subyek terdapat peningkatan perolehan nilai setelah penelitian tindakan dilaksanakan. Hasil yang diperoleh setelah pelaksanaan ulangan atau evaluasi KD setiap siklus menunjukkan ada peningkatan yang cukup signifikan yaitu nilai rata-rata pada siklus I 68,89 meningkat menjadi 71,15 pada pelaksanaan tindakan siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa nilai di bawah 68 sebagai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada siklus I terdapat 10 orang (26,32%) menurun menjadi 8 orang (21,05%) pada siklus II. Dan nilai di atas KKM pada siklus I 28 orang (73,68%) meningkat menjadi 30 orang (78,95%) pada siklus II. Nilai terendah 50 dan nilai tertinggi 90 mengalami perubahan.

## Conclusion

Berdasarkan analisa data dan pembahasan basil penelitian tindakan kelas dan setiap siklus pelaksanaan tindakan dapat ditarik suatu kesimpulan yaitu:

1. Terdapat peningkatan perilaku positif siswa melalui teknik presentasi terhadap pembelajaran bahasa Inggris;
2. Siswa makin rajin (93,33% pada siklus I meningkat menjadi 97,78% pada siklus II dan yang termotivasi (50,52% pada siklus I meningkat menjadi 78,95% pada siklus II) terhadap pembelajaran bahasa Inggris;
3. Terdapat peningkatan kompetensi hasil belajar (perolehan nilai prapenelitian 57,11 meningkat nilai rata-rata 68,89 pada siklus I meningkat menjadi 71,15 pada siklus II) siswa terhadap pembelajaran bahasa Inggris;
4. Terwujudnya fungsi guru sebagai fasilitator dan motivator dalam proses pembelajaran yang berpusat pada siswa sebagaimana yang diinginkan dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK 2004) sekarang KTSP secara menyeluruh.

## References

- Alfian, E., Kaso, N., Raupu, S., & Arifanti, D. R. (2020). Efektivitas Model Pembelajaran Brainstorming dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa. *Al Asma: Journal of Islamic Education*, 2(1), 54-64.
- Depdikbud. 1999. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Deepdiknas, 2004. Kurikulum Berbasis Kompetensi. Jakarta: Dirjen Dikdasmen.
- Efendi, E., Nurdin, K., & Baderiah, B. (2020). Humanist Education: Its Implementation on Scavengers Children's at TPA Mancani Palopo City. *International Journal of Asian Education*, 1(3), 155-168.
- Fatmawati, F., Hasbi, H., & Nurdin, K. (2020). Dampak Implementasi Manajemen Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) IPS Terhadap Profesionalitas Guru SMP Negeri di Palopo. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 9(3), 369-383.
- Hidayat, 1999. *Bulatin Pelangi Pendidikan*. Jakarta: Proyek Perluasan dan Peningkatan Mutu SLTP.
- Ilham, D. (2019). Implementing Local Wisdom Values in Bride and Groom Course at KUA Bara SubDistrict, Palopo City. *Jurnal Konsepsi*, 8(1), 1-9.
- Ilham, D. (2019). Menggagas Pendidikan Nilai dalam Sistem Pendidikan Nasional. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 8(3), 109-122.
- Nurdin, K., Muh, H. S., & Muhammad, M. H. (2019). The implementation of inquiry-discovery learning. *IDEAS: Journal on English Language Teaching and Learning, Linguistics and Literature*, 7(1).
- Rifuddin, B., Ilham, D., & Nurdin, K. (2020). Academic Services in Islamic Education Management Study Program The Actualization of the Basic Values of the State Civil Apparatus at IAIN Palopo. *International Journal of Asian Education (IJAE) by READ Institute*, 1(2), 81-94.
- Soehendro, Bambang. 2006. *Petunjuk Teknis Pengembangan Silabus dan Contoh/Model Silabus*. Jakarta: Depdiknas.
- Suyatno. 2004. *Teknik Pembelajaran Bahasa dan Sastra Inggris*. Surabaya: SIC.

TW.Solchan dkk. 2008. Materi Pokok Pendidikan Bahasa Inggris. Jakarta: Universitas Terbuka  
Wardani, I.G.A.K. dkk. 2007. Teknik Menulis Karya Ilmiah. Jakarta: Universitas Terbuka.  
Wiriaatrnadja, Rochiati. 2005. Metode Penelitian Tindakan Kelas. Bandung: Remaja Rosdakarya.